

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Aren

Aren atau enau (*Arenga pinnata* Merr) merupakan salah satu jenis tanaman palma yang potensial dan dapat tumbuh dengan baik di daerah tropis, termasuk Indonesia. Dalam literatur bahasa Inggris disebut *sugar palm*, *gomuti palm* dan *aren palm*. Aren memiliki banyak nama di berbagai daerah, misalnya bakjuk atau bakjok di Aceh, bagot di Toba, anau/neluluk/nanggong di Jawa, aren atau kawung di Sunda, hanau di Dayak dan Kalimantan, onau di Toraja dan Sulawesi dan mayang/enau/sikit di Ambon, Kei, dan Maluku (Murtado, 2016). Tanaman aren menurut klasifikasi (Steenis, Van 2005) :

- Kingdom : Plantae
- Divisio : Magnoliophyta (*Angiospermae*)
- Kelas : Liliopsida (*Monocotyledoneae*)
- Ordo : Arecales
- Familia : *Arecaceae*
- Genus : *Arenga*
- Spesies : *Arenga pinnata* Merr

Aren termasuk suku *Arecaceae* (pinang-pinangan), batangnya tidak berduri, tidak bercabang, tingginya mencapai 25 meter, dan diameter pohonnya dapat mencapai 65 cm, batangnya terbalut oleh ijuk sehingga pelepah daun yang sudah tua sulit diambil atau lepas dari batangnya (Murtado, 2016).

Tanaman aren tidak membutuhkan kondisi tanah yang spesifik, sehingga dapat tumbuh pada tanah-tanah liat dan berpasir, tetapi aren tidak tahan pada tanah masam (pH tanah yang rendah). Aren dapat tumbuh pada ketinggian 0-1.400 meter di atas permukaan laut, pada berbagai agroekosistem dan mempunyai daya adaptasi yang tinggi terhadap lingkungan tumbuhnya. Namun paling baik tumbuh pada ketinggian 500-700 meter di atas permukaan laut dengan curah hujan 1.200-2.300 mm/tahun (oldeman). Kelembaban tanah dan curah hujan tinggi berpengaruh pada mahkota daun tanaman aren. Untuk pertumbuhan dan

produksi, tanaman aren membutuhkan suhu 20-25°C. Tanaman ini dapat tumbuh di daerah pegunungan, lembah-lembah, dekat aliran sungai, daerah bergelombang, dan banyak dijumpai di hutan (Astuti, Murdwi, dkk, 2014).

Umur produksi tanaman aren mencapai 50 tahun, jika telah melebihi umur tersebut produksi tanaman aren akan berkurang bahkan bisa sampai berhenti memproduksi buah. Sebuah aren akan terjadi setelah melewati proses penyerbukan melalui bantuan angin atau serangga. Buah aren memiliki bentuk yang bulat dengan diameter 4-5 cm dan berisi 3 buah didalamnya. Panjang tiap untaian buah mencapai 1,5–1,8 meter, dan tiap tandan buah panjangnya mencapai 1,5–1,8 meter, dalam satu pohon terdapat satu 2-5 tandan buah yang akan tumbuh secara serempak, setiap tandan buah dapat mencapai berat 1–2,5 kuintal. (Sunanto Hata, 1993).

Perkembangan aren menjadi komoditi relatif lambat, karena sebagian tanaman aren ada yang tumbuh secara alamiah atau belum dibudidayakan. Budidaya tanaman aren belum banyak dilakukan, karena selama ini dilaksanakan secara terbatas pada penanganan panen, pasca panen, dan aspek pemasarannya. Tanaman aren tumbuh secara alami dengan jarak yang tidak teratur.

Produktivitas rata-rata tanaman aren di tingkat petani rendah, hal ini dikarenakan benih yang digunakan berasal dari benih yang tumbuh secara alami dibawah tanaman aren dan pemeliharaan yang kurang intensif. Budidaya tanaman aren dapat meningkatkan produktivitas tanaman dengan penggunaan benih yang unggul dan pemeliharaan tanaman yang dilakukan secara *continue*.

Penyediaan benih dilakukan dengan pengumpulan buah, benih yang digunakan untuk benih berasal dari induk terpilih. Dengan tingkat kematangan berwarna kuning sampai kuning kecoklatan dan licin. Buah harus sehat tidak terserang hama dan penyakit. Pengambilan biji dari buah aren harus menggunakan sarung tangan karena jika bersentuhan dengan kulit dapat menimbulkan rasa gatal. Biji yang baik berbentuk bulat lonjong dengan ukuran 25-40 mm x 15-25 mm, warna hitam kecoklatan, mengkilap dan permukaan licin.

Persemaian dan pembenihan. Benih aren disemai pada kotak atau bedeng persemaian dengan media abu sekam. Benih yang telah dibersihkan langsung ditanamkan ke dalam media persemaian dengan kedalaman 2 cm. Pada minggu

ke 2 setelah disemai benih akan mulai berkecambah. Jika sudah berukuran 3-5 cm maka bibit aren sudah siap dipindahkan ke pembibitan. Pembibitan dapat dilakukan dibedengan atau polibag. Media tanam yang digunakan adalah campuran tanah, abu sekam, dan pupuk kandang perbandingan 1:1:1. Bibit aren yang siap tanam berumur 12-18 bulan, ketinggian ≥ 40 cm, jumlah daun ≥ 4 helai dan lilit batang ≥ 10 cm.

Pemeliharaan bibit meliputi pemberian naungan, penyiangan, pemupukan, serta pengendalian hama dan penyakit. Pemberian naungan untuk mempertahankan kelembaban media tanam, hal ini dilakukan karena bibit aren tidak tahan dengan sinar matahari langsung. Gulma yang tumbuh disekitar bedengan atau polibag harus disiangi. Bibit perlu dipupuk 2 bulan sekali. Pupuk yang diberikan diantaranya pupuk anorganik dan pupuk organik. Cara pemupukan organik dengan ditabur disekitar tanaman dengan jarak 5 cm dari pangkal bibit.

Pemupukan dilakukan dua kali setahun pada awal dan akhir musim hujan. Dalam pemupukan harus diperhatikan umur tanaman, jenis dan takaran pupuk. Pupuk dimasukan dalam parit kecil yang dibuat melingkari pohon. Jarak pada tanaman aren genjah yang baru ditanam jaraknya 50cm, 1-2 tahun jaraknya 75cm, dan tanaman >3 tahun jaraknya 100-150cm. Sebelum pemberian pupuk daerah parit atau sekitar tanaman aren harus dibersihkan agar tidak terjadi persaingan antara tanaman aren dengan gulma. Tanaman aren muda dan produktif diberi pupuk organik granular dengan takaran 400 gram/pohon/tahun dan untuk tanaman aren produktif 800 gram/pohon/tahun.

Pengendalian gulma untuk daerah sekitar tanaman aren dan yang melekat pada batang aren dilakukan dengan pembabatan dengan menggunakan parang. Pengendalian gulma dilakukan sebanyak 4 kali dalam setahun. Sanitasi batang dilakukan pada tanaman aren berumur 5 tahun. Pemanenan ijuk dilakukan pada ijuk yang sudah berwarna hitam. Hal ini dilakukan agar pembesaran batang tidak terhambat yang dapat berdampak pada penurunan produksi nira.

Pengendalian hama dan penyakit pada tanaman aren tidak banyak diketahui karena tanaman aren belum banyak dibudidayakan secara intensif oleh masyarakat. Hasil penelitian Balai Penelitian Tanaman Palma menunjukkan bahwa hama dan penyakit yang ditemui di beberapa lokasi yaitu Sulawesi Utara,

Kalimantan Timur dan Banten. Hama *Oryctes rhinoceros* yang menyerang pucuk aren dan menggerek pangkal pelepah daun muda. Gejalanya terlihat guntingan daun bentuk segitiga. Pengendaliannya dengan musuh alami (*Metarhizium* dan *Baculovirus*). Penyakit yang menyerang tanaman aren yaitu bercak daun yang disebabkan oleh cendawan *Helminthosporium sp.* dengan serangan menyebabkan daun menjadi kering sehingga mempengaruhi pada pertumbuhan bibit. Pada tanaman yang masih muda dipermukaan daun terdapat bercak kecil berwarna hijau mengkilat yang lama kelamaan menjadi warna coklat dengan lingkaran kuning. Dan cendawan *Pestalotiopsis* menyerang pada permukaan daun yang agak tua. Pada permukaan daun terdapat bercak berwarna kuning keputih-putihan dan bintik-bintik berwarna hitam. Untuk pengendalian kedua penyakit ini dilakukan penyemprotan dengan pestisida apabila 25% luas permukaan daun sudah tertutupi oleh bercak. (Astuti, Murdwi, dkk, 2014).

2.1.2 Penyadapan Aren

Menurut Astuti, Murdwi, dkk, (2014) gula aren terbuat dari nira aren yang dihasilkan pohon aren. Penyadapan dilakukan pada tandan bunga jantan, jika dilakukan pada bunga betina, maka nira yang diperoleh tidak akan memuaskan baik jumlah maupun kualitasnya.

Sebelum dilakukan penyadapan, tangkai mayang aren diketuk dan digoyangkan sekitar 2 minggu, untuk memperlancar keluarnya nira. Penyadapan dilakukan 2 kali sehari yaitu pukul 05.00-08.00 pagi dan pukul 16.00-18.00 sore hari. Ketebalan mayang yang disayat pada setiap kali penyadapan sekitar 1-2 mm.

Penyadapan dilakukan dengan cara baik agar mutu nira dapat dipertahankan, dengan persyaratan berikut: (a) Wadah penampung nira biasanya menggunakan bambu atau jerigen yang dibersihkan terlebih dahulu dan dikeringkan. Untuk wadah penampung yang akan dipakai kembali sebaiknya dicuci dengan nira yang sudah dipanaskan untuk mempertahankan mutu nira yang disadap selanjutnya, (b) Penyadapan nira menggunakan pisau khusus (tidak digunakan untuk keperluan lain dan tajam, (c) Sebelum penyadapan, ke dalam wadah penampung dimasukan bahan aditif, antara lain kulit batang manggis atau serat sabut kelapa sebanyak 10 gram/wadah penampung untuk mempertahankan mutu nira (pH nira tidak cepat turun), pH ideal adalah 5,8-6,8, (d) Untuk

mencegah penurunan pH, maka nira yang disadap sore hari dipanaskan terlebih dahulu kemudian disimpan dalam wadah penampung. Nira ini akan dimasak bersama dengan nira yang disadap besok paginya.

2.1.3 Gula Semut

Gula semut adalah gula aren berbentuk serbuk dan berwarna kuning kecoklatan. Dinamakan gula semut karena bentuknya mirip rumah semut yang bersarang di tanah. Gula semut dibuat dari nira yang berasal dari pohon aren. Bahan baku dalam pembuatan gula semut berasal dari nira aren yang disadap dari tanaman aren kemudian nira tersebut di masak. Nira yang diolah menjadi gula semut memiliki pH 5,8-6,8 dan kadar sukrosa 12-15%.

Pengolahan gula semut hampir sama dengan pengolahan gula aren, yakni dalam penyediaan bahan baku dan pemasakan sampai nira mengental. Perbedaannya yaitu pengolahan gula semut, saat nira di masak mengental kemudian dilanjutkan dengan pengolahan gula semut dengan pendinginan dan pengkristalan dengan cara pengadukan menggunakan garpu kayu. Pengadukan dilakukan hingga berbentuk serbuk gula (gula semut). Langkah selanjutnya tahap pengeringan. Pengeringan gula semut dilakukan dengan 2 cara yaitu (a) pengeringan dengan sinar matahari selama 3-4 jam dan (b) dengan oven suhu 45-50°C selama 1,5-2 jam. Untuk keseragaman butiran, dilakukan pengayakan dengan menggunakan ayakan stainless steel dengan ukuran 18-20 mesh. Butiran yang tidak lolos ayakan akan dikeringan ulang dan dilanjut penghalusan butiran. Gula semut kering dikemas dalam kantong plastik dengan ukuran berat bervariasi, yaitu 250gr, 500gr dan 1000gr. (Lay dan Bambang, 2011 dalam Harahap, 2018).

2.1.4 Agribisnis

Agribisnis berasal dari kata *agribusiness*. Agri diambil dari istilah *agriculture* artinya pertanian dan *business* artinya usaha atau kegiatan yang berorientasi profit. Jadi, secara sederhana agribisnis didefinisikan sebagai usaha atau kegiatan pertanian dan terkait dengan pertanian yang berorientasi profit (Andayani, 2002).

Agribisnis ialah kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil, dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian dalam arti luas. Pertanian dalam arti luas adalah kegiatan usaha yang menunjang kegiatan pertanian dan kegiatan usaha yang ditunjang oleh kegiatan pertanian (Arsyad, dkk dalam Purba, dkk, 2020). Agribisnis sebagai suatu proses koordinasi berbagai subsistem. Koordinasi merupakan fungsi manajemen untuk mengintegrasikan berbagai subsistem menjadi sebuah sistem (E.Paul Roy dalam purba,dkk, 2020).

Agribisnis menurut Soekartawi, (2000) agribisnis berasal dari kata agri dan bisnis. Agri berasal dari bahasa inggris, *agricultural* (pertanian). Bisnis berarti usaha komersial dalam dunia perdagangan. Agribisnis menurut Wibowo, (1999) ialah mengacu kepada semua aktivitas mulai dari pengadaan, prosesing, pengelolaan, penyaluran, sampai pemasaran produk yang dihasilkan oleh suatu usahatani atau agroindustri yang saling terkait satu sama lain.

Menurut Andayani, (2002) karakteristik agribisnis, yaitu :

1. Agribisnis mempunyai sifat unik karena ketidakpastian (*uncertainty*) dalam produksi di mana pertanian mempunyai sifat *voluminous* (banyak memakan tempat/ruang), *bulky* (volume besar tetapi mempunyai nilai yang rendah), dan *perishable* (mudah rusak/busuk) sehingga hal ini akan membedakan dengan produk non-agribisnis.
2. Agribisnis mempunyai sifat yang unik dalam kelembagaan pengembangan teknologi, karena sektor pertanian (agribisnis) sangat penting peranannya maka pengembangan teknologi menjadi salah satu bentuk layanan yang disediakan pemerintah. Di Indonesia banyak balai penelitian dibiayai oleh anggaran pemerintah.
3. Agribisnis mempunyai perbedaan dalam struktur persaingan. Pelaku ekonomi dalam sektor agribisnis, produsen, konsumen pada umumnya berukuran relatif kecil dibandingkan dengan besarnya pasar. Hampir semua komoditas agribisnis memiliki produk substitusi. Komoditas pangan sumber karbohidrat memiliki banyak macam jenis, begitu pula dengan jenis komoditas sumber protein, vitamin, dan mineral.

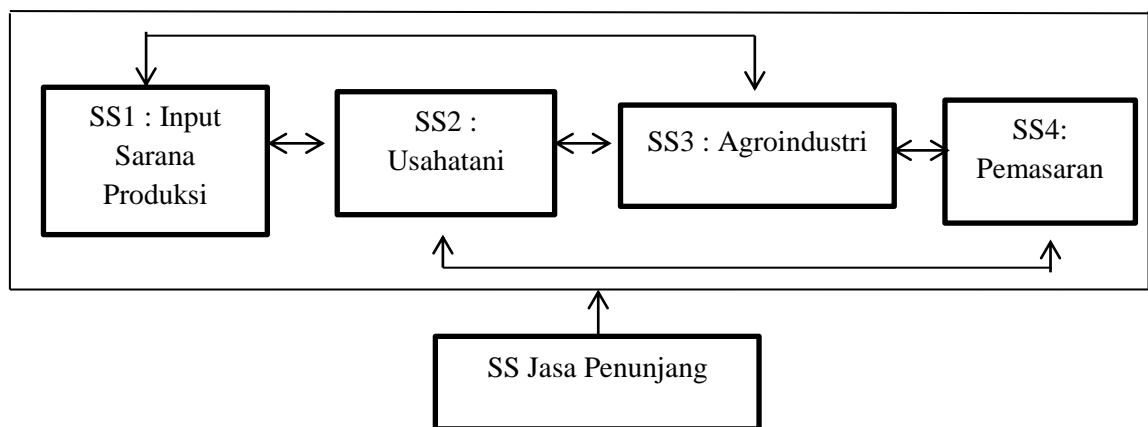
Karakteristik yang seperti ini menjelaskan bahwa struktur pasar agribisnis lebih mendekati struktur pasar persaingan sempurna.

4. Agribisnis mempunyai keunikan dalam intensitas campur tangan politik dari pemerintah. Produk-produk agribisnis terutama pangan yang merupakan kebutuhan dasar (*basic needs*) sehingga hal ini sering dipandang sebagai komoditas politik yang diintervensi oleh politik pemerintah.
5. Agribisnis mempunyai sifat yang unik dalam aspek sosial, budaya, dan politik. Keberagaman sosial budaya manusia membentuk struktur, perilaku, dan kinerja agribisnis baik dari segi produsen maupun konsumen.

2.1.5 Sistem Agribisnis

Secara konseptual sistem agribisnis adalah semua aktivitas mulai dari pengadaan dan penyaluran sarana produksi sampai kepada pemasaran produk-produk yang dihasilkan oleh usahatani atau agroindustri yang saling terkait satu sama lain. Sistem agribisnis merupakan suatu konsep yang menempatkan kegiatan pertanian sebagai suatu kegiatan yang utuh. Menurut Hermawan, (2006) agribisnis sebagai suatu sistem merupakan seperangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas. Disini dapat diartikan bahwa agribisnis terdiri dari dari berbagai subsistem yang tergabung dalam rangkaian interaksi dan interpedensi secara reguler, serta terorganisir sebagai suatu totalitas.

Agribisnis sebagai suatu sistem yang jika dikembangkan harus terpadu dan selaras dengan semua subsistem yang ada di dalamnya (Andayani, 2002).



Gambar 1. Sistem Agribisnis

Bertitiktolak dari gambar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Subsistem agribisnis hulu (SS 1). Termasuk di dalam kegiatan SS 1 adalah kegiatan penyaluran input, peralatan, mesin, dan sebagainya. Hubungan bolak balik seperti terlihat pada gambar antara SS 1 dan SS 2 merupakan hubungan saling ketergantungan dimana SS 1 membutuhkan informasi terhadap perbaikan input dan sarana yang dihasilkan agar sesuai dengan kebutuhan SS 2. Adapun SS 2 membutuhkan sarana dan input produksi untuk operasionalisasi dari kegiatan produksi. SS 1 juga memasok sarana dan input produksi bagi SS 3.
2. Subsistem usahatani (SS 2). Seluruh aktivitas yang berkaitan dengan budidaya memproduksi. Hasil produk yang dihasilkan oleh SS 2 dapat langsung dikonsumsi tapi ada juga yang diproses terlebih dahulu. Apabila produk dari SS 2 dapat langsung dikonsumsi maka dapat dijual langsung melalui SS 4, tetapi jika produk belum dapat dikonsumsi, hasil produk dari SS 2 apabila diproses terlebih dahulu maka produk tersebut masuk ke SS 3 untuk diolah.
3. Subsistem agroindustri (SS 3) merupakan subsistem yang mengolah produksi komoditas pertanian menjadi produk-produk turunannya.
4. Subsistem pemasaran (SS 4) merupakan subsistem yang mendistribusikan produksi komoditas pertanian dan produk turunannya ke tangan konsumen akhir.
5. Subsistem jasa penunjang merupakan subsistem yang turut andil dalam mengembangkan SS 1 sampai SS 4, seperti lembaga keuangan, perguruan tinggi, lembaga penelitian, koperasi, dan sebagainya.

2.1.6 Kinerja Sistem Agribisnis

Kinerja berasal dari kata *job performance* atau *actual performance* yang berarti prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai oleh seseorang. Pengertian kinerja (prestasi kerja) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan fungsinya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. *Performance* atau kinerja merupakan hasil atau keluaran dari suatu proses (Nurlaila, 2010). Menurut pendekatan perilaku dalam manajemen, kinerja adalah kuantitas atau kualitas sesuatu yang

dihasilkan atau jasa yang diberikan oleh seseorang yang melakukan pekerjaan (Luthans,2005 dalam Rumengan,2015). Kinerja adalah hasil kerja baik secara kualitas maupun kuantitas yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugas sesuai tanggung jawab yang diberikan (Mangkunagara, 2002).

Kinerja menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI) diartikan sebagai sesuatu yang dicapai, atau prestasi kerja atau kemampuan kerja. Dikaitkan dengan judul penelitian ini yaitu “Kinerja Sistem Agribisnis Gula Semut”, maka kata kinerja dalam penelitian ini diartikan sebagai kemampuan komponen-komponen subsistem agribisnis dalam menjalankan fungsi, sebagai satu kesatuan sistem. Menurut Winardi, (1989) sebuah sistem secara struktural dapat diuraikan dipisah-pisah menjadi beberapa bagian (komponen), namun secara fungsional, sebuah sistem merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan antara satu bagian dengan bagian lainnya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul	Penelitian Terdahulu		
		Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Analisis Usaha dan Pemasaran Gula Semut Di Desa Hargotirto, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo (Putri, Mega Nugraheni Apriza, Raden Adi, Isti Khomah. 2019)	Rata-rata biaya produksi Rp.25.401, rata-rata penerimaan Rp.51.366 dan rata-rata pendapatan Rp.25.959. Terdapat 3 saluran pemasaran. Saluran 1 (produsen-pedagang pengumpul-pedagang besar-konsumen). Saluran 2 (produsen-pedagang pengumpul-konsumen). Saluran 3 (produsen-pedagang pengecer-konsumen).	Komoditas yang diteliti yaitu gula semut. Metode deskriptif.	Metode pengambilan data menggunakan metode <i>snowball sampling</i> .
2	Inovasi Teknologi Produksi Gula Semut di Tasikmalaya (Indrawati, Rosiana, Muhammad Sigit Cahyono, Dhafid Etana Putra, 2020)	Kegiatan sosialisasi sebagai bagian dari penguatan kelembagaan untuk penerapan mesin pengolahan gula semut berskala IKM dengan melibatkan semua pihak terkait.	Komoditas yang diteliti yaitu gula semut.	Alat analisis yang digunakan yaitu penerapan teknologi pengembangan mesin pengolahan gula semut.
3	Uji B/C dan Uji Efisiensi Pemasaran Gula Semut Tingkat Saluran Rantai Pasok Di Kabupaten Kulon Progo (Hertini, Eti Sri, Hermanto, Danang Manumono). 2016	Nilai efisiensi pada saluran rantai pasok 1 ditingkat petani 0,12%, dan ditingkat pedagang 0,20%, pada saluran distribusi rantai pasok 2 ditingkat produsen 13,2% dan ditingkat pedagang 14,2% yaitu lebih kecil daripada 50% sehingga saluran pemasaran gula semut dikatakan efisien. Kelayakn b/c pada saluran distribusi rantai pasok 1 yaitu 1,02 dan pada saluran	Komoditas yang diteliti sama yaitu gula semut. Metode penelitian deskriptif.	Menganalisis mengenai uji b/c dan uji efisiensi pemasaran.

		distribusi rantai pasok 2 yaitu 1,09 adalah >1, maka usaha gula semut layak dan memberikan keuntungan bagi produsen gula semut.		
4	Analisis Nilai Tambah Gula Aren dan Gula Semut di Desa Buluh Awar Kecamatan Sibolangit Kabupaten Deli Serdang (Harahap, Muhammad Hidayatullah.2018)	Penerimaan dari usaha gula aren sebesar Rp.7.700.000 dalam satu bulan produksi, dan biaya produksi sebesar Rp.3.086.266. sehingga diperoleh pendapatan usaha Rp.4.429.222 dalam satu bulan produksi. Dan nilai tambah yang diperoleh Rp.1.330 Penerimaan dari usaha gula semut sebesar Rp.5.758.569,84 dalam satu bulan produksi, dan biaya produksi sebesar Rp.3.086.266. sehingga diperoleh pendapatan usaha Rp.4.422.079,94 dalam satu bulan produksi. Dan nilai tambah yang diperoleh Rp.3.700	Komoditas yang diteliti gula semut. Penentuan lokasi secara <i>purposive</i> , dan penentuan sampel dengan <i>nonprobability sampling</i> .	Metode yang digunakan studi kasus.

2.3 Pendekatan Masalah

Sistem agribisnis adalah sebuah sistem yang terdiri atas beberapa subsistem. Sistem tersebut akan berfungsi baik apabila tidak ada gangguan pada salah satu subsistem (Soehardjo, 1991). Sistem agribisnis merupakan kesatuan kinerja agribisnis yang terdiri dari beberapa subsistem, meliputi subsistem agribisnis hulu, subsistem usahatani, subsistem agroindustri, dan subsistem pemasaran. Keempat subsistem ini akan berjalan baik jika didukung oleh jasa penunjang sebagai pemberi layanan pendukung.

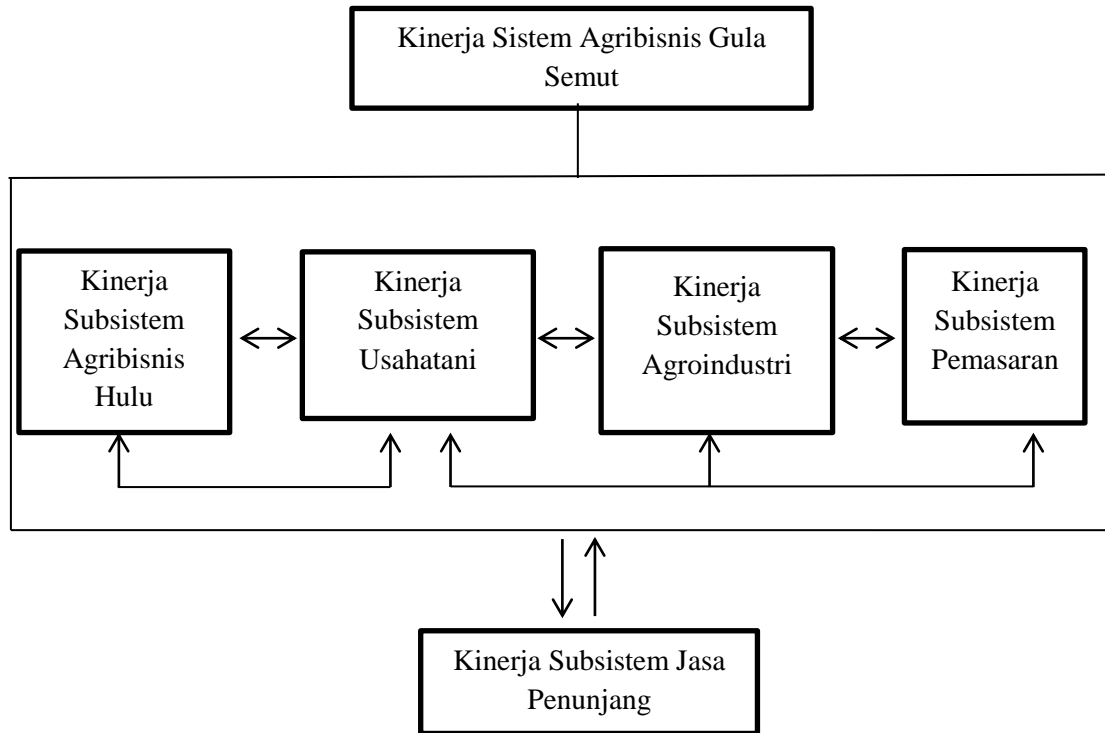
Dalam menjalankan agribisnis gula semut terdapat adanya keterkaitan antar subsistem satu dengan subsistem yang lainnya. Mulai subsistem agribisnis hulu, subsistem usahatani, subsistem agroindustri, subsistem pemasaran, serta subsistem jasa penunjang. Untuk mengetahui subsistem agribisnis pada gula

semut di Desa Sukaharja Kecamatan Sariwangi Kabupaten Tasikmalaya dilakukan dengan mengikuti aliran gula semut dari tahap pengadaan bahan baku hingga ke pemasaran.

Subsistem agribisnis hulu merupakan subsistem penyedia sarana dan prasarana produksi atau input. Input adalah semua sarana produksi yang dapat membantu petani dalam menghasilkan suatu output. Kegiatan subsistem agribisnis hulu dimulai dari pengadaan dan penyaluran input kepada petani aren. Subsistem agribisnis usahatani merupakan subsistem budidaya tanaman aren yang menghasilkan nira aren. Kegiatan subsistem usahatani meliputi kegiatan penanaman, pemupukan, pemeliharaan, pengendalian hama dan penyakit, hingga pemanenan. Subsistem agribisnis agroindustri merupakan proses pengolahan hasil nira aren menjadi produk setengah jadi atau produk jadi atau kegiatan yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku dalam kegiatan tersebut. Kegiatan subsistem agroindustri meliputi jumlah dan keterampilan SDM, penggunaan teknologi, pengadaan bahan baku, pengadaan bahan bakar, produk yang dihasilkan, dan mutu atau grade gula semut. Subsistem agribisnis pemasaran merupakan kegiatan penyaluran barang dari produsen hingga sampai ke konsumen dan kesepakatan harga antara produsen dan konsumen. Dan subsistem jasa penunjang merupakan lembaga yang dapat memperlancar proses kegiatan pada keempat subsistem lainnya. Peran jasa penunjang sangat penting dalam kegiatan agribisnis.

Syarat agar suatu agribisnis berhasil (kinerja tinggi) maka diperlukan keterpaduan antar subsistemnya. Kinerja agribisnis adalah performan (kinerja) sebuah sistem yang merupakan resultan dari kinerja seluruh sistem secara bersama-sama, meskipun setiap komponen melakukan fungsi yang berbeda. Apabila kinerja salah satu komponen tidak optimal, kinerja seluruh sistem tidak akan maksimal (Bungaran, 2001 dalam Rumengan, 2015).

Secara skematis kerangka pendekatan masalah penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. Kerangka Pendekatan Masalah